

Kajian feminisme dan citra perempuan dalam puisi "Dongeng Marsinah" karya Sapardi Djoko Damono

Muhammad Aditya Wisnu Wardana

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
aditya_wisnu246@student.uns.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received : 22 Oktober 2021

Revised : 20 Maret 2022

Accepted : 24 Maret 2022

Keywords:

Feminisme
Dongeng Marsinah
Citra Perempuan
Sapardi
Sastra

ABSTRACT

As a response to interpret the author's sensitivity to the various phenomena that surround him, literary works come with various theories and studies, one of which is the study of feminism and the image of women. The poem "Dongeng Marsinah" by Sapardi Djoko Damono is one of the literary works that comes with a study of feminism and the image of women to respond to people's lives today. The data collection technique uses document analysis based on feminist literary theory. The interesting thing in the poem "Dongeng Marsinah" by Sapardi Djoko Damono is the emergence of a women's movement against injustice or patriarchy through a literary work. The view of literary works in the poem entitled "Dongeng Marsinah" by Sapardi Djoko Damono has a reflection on today's social life. The purpose of analyzing the study of feminism and the image of women in the poem entitled "Dongeng Marsinah" by Sapardi Djoko Damono is to describe feminism and the image of women in the poem and to analyze the message conveyed by the author in the poem. feminism and identifying the image of women in the poem "Dongeng Marsinah" by Sapardi Djoko Damono. The images of women in the poem "Dongeng Marsinah" by Sapardi Djoko Damono include: (1) the image of a female psychic; (2) the image of women in society; (3) the image of women in terms of behavior; and (4) the image of women from a physical point of view. The hope is that by understanding the meaning of the image of women in the poem, women should not be treated with physical, mental, or sexual violence.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan cerminan masyarakat dan kehidupan sosial. Warna kehidupan karakter dan sosial masyarakat tergambar secara jelas dalam setiap karya sastra. Berbagai penerapan karakter, pergolakan sosial di masyarakat, telah mengilhami lahirnya karya sastra sepanjang zaman (Zulfadli). Tema karya sastra mendasari cerita sebagai sajian yang menghibur disetiap rentetan peristiwa. Dalam kenyataannya, karya sastra tidak dapat terlepas dari kondisi masyarakat dalam penciptaan sastra. Pada masa modern seperti ini dengan berbagai kemajuannya kedudukan sastra semakin meningkat dan penting dalam kehidupan masyarakat. Sastra tidak hanya memberikan kepuasan dan kenikmatan batin pada pembaca, tetapi juga sebagai media dan sarana penyampaian pesan (Logita).

Penciptaan karya sastra merupakan cerminan pengarang dalam memberikan pandangan

terhadap keadaan sosial dengan berbagai masalah yang ada. Karya sastra telah mengilhami kehidupan manusia dari masa ke masa. Jenis yang dihasilkan sangat beragam dan unik dari zaman ke zaman (Saputri, R. Suhita, and S. Mulyono). Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra dalam penerapannya menggunakan sebuah kata-kata indah dan kaya makna. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa bahasa merupakan media penyampaian gagasan atau makna dalam sebuah karya sastra, seperti halnya puisi. Sebagai sebuah karya sastra yang banyak diminati, puisi mampu menyimpan makna yang kompleks pada bentuk fisiknya yang sederhana dan penuh dengan pemadatan kata (Novena, R. Suhita, and E. Suryanto). Unsur yang paling utama dalam menciptakan sebuah karya sastra puisi adalah sebuah penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah pembentukan karya sastra puisi.

Wanita pada penggambaran karya sastra beberapa digambarkan sebagai sosok yang lemah serta selalu berada dalam kekungkangan seorang laki-laki, hal ini menggambarkan Wanita mempunyai kodrat yang lebih rendah dibandingkan kodrat laki-laki (Munaris and Joko Setyo Nugroho). Dasar analisis sastra dalam kajian feminisme adalah karena masyarakat masih memandang perempuan sebagai sosok yang lemah dan selalu tertindas dibandingkan laki-laki. Dalam hal ini yang kita maksud kaum wanita dilarang menyuarakan pendapat, hak-hak dan hak bekerja yang mempunyai kebijakan yang sudah ditetapkan (Asmarani). Kritik sastra feminisme adalah mempunyai watak yang disiplin ilmu maupun perbuatannya, tentang bahan kajian yang berkaitan dengan sebagian besar wanita yang mana memiliki sebuah arti gerakan kaum wanita yang menuntut hal akan perempuan, agar bisa setara dengan kaum para laki-laki (Nugraha). Dengan adanya label yang ada di masyarakat tentang pandangan ini, menciptakan persepsi yang terus tertanam di masyarakat yang menganggap banyak ketidakadilan dan kekerasan terhadap perempuan sebagai hal yang wajar. Hal ini tentunya menjadi permasalahan yang perlu dikaji bersama bahwa perempuan harus mendapatkan keadilan tanpa kekerasan

Dalam penggambaran seorang tokoh dalam sebuah karya sastra, banyak yang menggambarkan perempuan sebagai sosok yang lemah. Dengan demikian, hak atau kewajiban perempuan selalu dilihat dari segi penindasan, seperti perempuan hanya bertugas di dapur, tempat tidur, dan sumur (Marwinda and Y. B. M. S). Hal ini membuat sebuah stereotipe di masyarakat yang menganggap bahwa laki-laki memiliki peranan penting dalam publik, sedangkan wanita hanya dianggap memiliki peran domestik. Maksud peran domestik disini adalah di kasur, di sumur, dan di dapur. Dengan adanya pelabelan pada masyarakat tentang hal tersebut membuat banyaknya ketidakadilan dan kekerasan pada wanita. Perbedaan perlakuan ini memunculkan gerakan kaum perempuan untuk menentang perbedaan tersebut. Mereka memprotes perlakuan tersebut dengan berbagai cara, salah satu tujuannya adalah untuk menunjukkan keberadaan mereka.

Penulis tertarik melakukan penelitian menggunakan kritik feminisme puisi "Dongeng Marsinah" karena pada puisi tersebut mengindikasikan terdapat kritik terhadap anggapan bahwa perempuan adalah kaum yang lemah dibandingkan laki-laki. Puisi ini kental akan sejarah, politik, dan sosial. Di samping itu yang menarik untuk diteliti perihal tokoh atau subjek dalam puisi tersebut yaitu Marsinah.

Marsinah digambarkan oleh Sapardi Djoko Damono sebagai perempuan buruh pabrik arloji yang meninggal karena penyiksaan dan kekerasan. Marsinah dalam kehidupan nyata memang digambarkan sebagai seorang aktivis perempuan dan buruh pabrik pada zaman orde baru, yang diculik dan ditemukan terbunuh pada 8 Mei 1993 setelah menghilang selama tiga hari. Mayatnya ditemukan di hutan Dusun Jegong, Desa Wilangan dengan bekas penyiksaan berat pada tubuhnya.

Pada kenyataannya, Marsinah digambarkan oleh Sapardi Djoko Damono sebagai pejuang perempuan yang mengobarkan ketidakadilan di masa Orde Baru dan seorang pegawai pabrik. Diceritakan Marsinah selalu mendapat ancaman yang kemudian ia diculik dan ditemukan tewas pada 8 Mei 1993. Puisi Sapardi Djoko Damono Dongeng Marsinah secara gamblang menggambarkan kehidupan tokoh dan latar belakang suatu peristiwa yang terjadi. Ciri-ciri

feminisme dan kritik yang tergambar dalam puisi tersebut sejalan dengan makna yang terkandung dalam puisi tersebut yang menunjukkan bahwa perempuan adalah kaum yang tertindas.

Berdasarkan pandangan di atas, penulis mengambil judul penelitian Kajian Feminisme dan Citra Perempuan dalam Puisi "Dongeng Marsinah" Karya Sapardi Djoko Damono. Hal ini karena puisi "Dongeng Marsinah" mempunyai kaitannya dengan teori feminisme dan citra perempuan dalam karya sastra.

2. Metode

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan peneliti adalah buku antologi puisi tahun 2015 *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini berfokus pada kajian feminisme dan citra perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam menganalisis bahasa adalah kesalahan metode baca-catatan. Peneliti mengumpulkan data dengan membaca puisi Dongeng Marsinah dengan seksama. Kemudian, data tersebut diklasifikasikan berdasarkan kajian feminisme dan citra perempuan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut (Mustikaningrum, L. Pramusinta, S. Ayu, and M. Umar), penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki data dalam bentuk verbal, kemudian dilakukan analisis tanpa menggunakan teknik statistik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya diungkapkan dalam bentuk verbal. tidak menggunakan angka dan tanpa menggunakan teknik statistik. Peneliti menggunakan kerangka penelitian kepustakaan baik dalam mengumpulkan dan menganalisis dengan melakukan studi buku, jurnal, dan laporan yang terkait dengan topik teori sastra feminisme.

3. Hasil dan Pembahasan

Puisi adalah suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan seluruh kekuatan bahasa dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan unsur batinnya. Kemudian pendapat lain menyebutkan bahwasannya puisi sebagai sesuatu yang puitis (Argiandini, Suyitno, and H. J. Walyo). Puitis artinya mengandung keindahan dalam puisi. Keindahan dalam puisi tidak dapat didefinisikan dengan pasti. Puisi dapat dikatakan puitis jika mampu membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas, atau memberikan emosi. Puisi itu sendiri bisa muncul dalam berbagai cara, antara lain bentuk visual: tipografi, susunan bait; dengan bunyi: rima, asonansi, aliterasi, bunyi kiasan, lambang rasa, dan orkestrasi. Selain itu dapat pula berupa pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur gramatikal, gaya bahasa, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh dari nilai-nilai perempuan. Menyatakan bahwa teori feminisme bukan hanya tentang pemahaman, namun juga tentang tindakan. Feminisme itu, membentuk kesadaran yang dibangun oleh pengalaman perempuan yang khas tentang kebenaran, pengetahuan, dan kekuasaan. Kesadaran akan ketertindasan muncul di belahan dunia manapun (Kadir and F. Y. Misilu).

Feminisme adalah gerakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di semua bidang politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan kegiatan terorganisir yang membela hak dan kepentingan perempuan. Feminisme adalah kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan di masyarakat, baik di tempat kerja maupun di rumah (Nursyamsi, N. Faisal, and N. Sakaria). Teori feminis berbeda dari kebanyakan teori sosiologi dalam banyak

hal. Teori ini merupakan pemikiran komunitas interdisipliner, yang tidak hanya mencakup sosiolog tetapi juga sarjana dari disiplin lain seperti penulis kreatif dan aktivis politik.

Teori feminisme yang digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah perempuan, penelitian yang berfokus pada peran dan posisi perempuan dalam semua aspek kehidupan (Solichin). Teori ini digunakan sebagai alat mempertimbangkan yang terjadi antara perempuan dan laki-laki. Serta anggapan terhadap masyarakat dalam puis "Dongeng Marsinah" karya Sapardi Djoko Damono ini seperti terdapat di bawah ini.

3.1. Nilai Feminisme dan Citra Perempuan dalam Puisi "Dongeng Marsinah" Karya Sapardi Djoko Damono

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan analisis terhadap berbagai kajian atau teori sastra, penelitian teori feminisme dalam puisi berjudul Dongeng Marsinah karya Sapardi Djoko Damono memberikan gambaran perempuan secara implisit maupun eksplisit dalam puisi tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dengan teori feminisme untuk mengkaji citra perempuan dan teori feminisme dalam puisi Dongeng Marsinah karya Sapardi Djoko Damono, berikut beberapa nilai feminisme dan citra perempuan yang peneliti temukan dalam puisi Dongeng Marsinah oleh Sapardi Djoko Damono (Artanti).

Pada umumnya pandangan masyarakat saat ini, wanita memiliki ketelatenan dan kecermatan dalam melakukan setiap pekerjaan, kedudukan dan guna istri begitu penting dalam urusan rumah tangga (Srikandi). Orang tua zaman dulu khususnya dalam budaya Jawa selalu memberikan nasihat agar para istri memperhatikan dapur, sumur, dan Kasur. Namun dalam puisi "Dongeng Marsinah" menggambarkan seorang perempuan yang gigih bekerja sebagai seorang buruh pabrik arloji, yang karena aksinya untuk menuntut keadilan, ia diculik dan disiksa, kemudian dibunuh, berikut kajian feminisnya:

3.1.1 Citra Perempuan dari Segi Psikis dan Kejiwaan

*Marsinah buruh pabrik arloji,
mengurus presisi:
merakit jarum, sekrup. Dan roda gigi;
waktu memang tak pernah kompromi,
ia sangat cermat dan pasti.*

*Marsinah itu arloji sejati,
tak lelah berdetak memintal kefanaan
yang abadi:
"kami ini tak banyak kehendak,
sekedar hidup layak,
sebutir nasi." (Damono)*

Kutipan teks puisi tersebut menggambarkan secara jelas bahwa Marsinah sebagai tokoh perempuan, kebanyakan perempuan yang dipandang dari segi psikis memiliki kecermatan dan kegigihan dalam melakukan pekerjaan, yang tertuang pada teks puisi *ia sangat cermat dan pasti*, Marsinah di sini digambarkan Sapardi Djoko Damono sebagai sosok perempuan yang hebat dan kuat berjuang demi memenuhi kebutuhan keluarga. Marsinah juga digambarkan sebagai tulang punggung keluarga yang bekerja untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Dari hasil analisis tersebut dapat diamati bahwa Marsinah selain menjadi ibu rumah tangga ia juga menjadi buruh pabrik, hal ini membuat Marsinah sebagai seorang perempuan mempunyai tugas ganda yaitu mengurus urusan domestik dan mempunyai peran publik. Hal ini dapat diartikan bahwa citra perempuan di sini seharusnya tidak dipandang sebelah mata dan tidak disepelekan, karena wanita adalah seorang yang memiliki jiwa kuat dalam mengatur

kehidupan sebagai ibu rumah tangga dan tulang punggung keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

3.1.2 Citra Perempuan dari Segi Kehidupan Sosial Masyarakat

*Marsinah, kita tahu, tak bersenjata,
ia hanya suka merebus kata
sampai mendidih, lalu meluap ke mana-mana.
"Ia suka berpikir," kata Siapa,
"itu sangat berbahaya." (Damono)*

Teks puisi tersebut menggambarkan adanya stereotip perempuan di masyarakat yang sering dipandang selalu membicarakan suatu kejelekan atau bergunjing sehingga menimbulkan permasalahan ke mana-mana, hal ini ada pada teks *Ia hanya suka merebus kata sampai mendidih, lalu meluap ke mana-mana*. Namun Sapardi Djoko Damono menggambarkan Marsinah dalam puisinya sebagai sosok perempuan yang cerdas dan pintar dalam berbicara untuk menyuarakan setiap aspirasinya. Marsinah disini diceritakan sebagai buruh pabrik arloji yang menyuarakan setiap aspirasinya demi memperjuangkan hak sebagai buruh. Namun pada kenyataannya sikap Marsinah tersebut memberikan ketidaknyamanan bagi sebagian orang.

Adapun hasil analisis pada teks puisi di atas *Ia hanya suka merebus kata sampai mendidih, lalu meluap ke mana-mana* dan *Ia sangat berbahaya*. Pada teks puisi tersebut menunjukkan Marsinah sebagai sosok perempuan diberikan pelabelan atau stereotip, bahwa perempuan kebanyakan suka membicarakan hal yang buruk atau bergunjing membuat permasalahan bagi orang lain, sehingga pembicaraan yang dilakukan Marsinah atau perempuan kebanyakan menimbulkan permasalahan.

3.1.3 Citra Perempuan dari Segi Perilaku

*Marsinah tak ingin menyulut api,
ia hanya memutar jarum arloji
agar sesuai dengan matahari.
"Ia tahu hakikat waktu," kata Siapa,
"dan harus dikembalikan
ke asalnya, debu.." (Damono)*

Marsinah dalam puisi "Dongeng Marsinah" karya Sapardi Djoko Damono, digambarkan sebagai sosok perempuan yang berani dan cerdas. Dibalik keberaniannya Marsinah digambarkan sebagai sosok yang selalu ditindas dan dianggap tidak mengerti apa-apa, sehingga sebagian orang yang membecinya memandang Marsinah sebagai ancaman dan harus dibunuh. dalam puisi "Dongeng Marsinah" karya Sapardi Djoko Damono ini menceritakan tentang kasus Marsinah yang diculik, disiksa, dibunuh, dan tidak dijelaskan siapa dalang pembunuhan tersebut. Hal ini tampak pada kalimat *kata siapa*. Sebagai perempuan kasus Marsinah ini seharusnya dapat diusut tuntas tanpa memandang keadaan ekonomi ataupun gender, sehingga perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam menegakan keadilan. Gambaran citra perempuan sebagai kaum yang lemah dan selalu mendapatkan ancaman sangat jelas nampak pada kutipan puisi tersebut.

3.1.4 Citra Perempuan dari Segi Fisik

*Di hari baik bulan baik,
Marsinah dijemput di rumah tumpangan
untuk suatu perhelatan.
Ia diantar ke rumah Siapa,
ia disekap di ruang pengap,
ia diikat ke kursi;*

*mereka kira waktu bisa disumpal
agar lengkingan detiknya
tidak kedengaran lagi.” (Damono)*

Paparan teks puisi di atas, menunjukkan citra perempuan dari aspek fisik, selanjutnya melalui kalimat tersebut dapat diperoleh gambaran tentang keadaan perempuan yang menjadi korban kekerasan serta menerima perlakuan yang tidak manusiawi, dalam hal ini dapat kita ketahui bahwa citra perempuan menurut kajian feminisme mempunyai sifat yang lemah dan tidak berdaya.

Adapun hasil analisis pada kalimat *ia disekap di ruang pengap* dan *ia diikat ke kursi*. Data di atas menunjukkan bahwa perempuan memiliki sifat yang lemah, sehingga tidak seharusnya menerima perlakuan yang tidak manusiawi berupa penyiksaan fisik, kejiwaan, dan seksual. Teks puisi tersebut juga menggambarkan Marsinah sebagai sebuah ancaman bagi sebagian orang, hingga harus dijemput paksa di rumahnya. Dalam teks puisi tersebut tergambar juga bahwa perempuan sebagai kaum yang lemah, dan selalu diperlakukan dengan kekerasan.

Sapardi Djoko Damono menggambarkan puisi “Dongeng Marsinah” jika dicermati dan dirasakan akan menimbulkan perasaan emosi yang dialami tidak hanya bagi pembaca perempuan saja namun laki-laki yang membaca teks puisi tersebut. Penggambaran tokoh Marsinah sebagai seorang perempuan yang mendapatkan kekejaman dan kekerasan hingga akhir hayatnya tergambar dalam kutipan teks puisi berikut.

3.1.5 Citra Perempuan dari Perlakuan Fisik

*Ia tidak diberi air,
ia tidak diberi nasi;
detik pun gerah
berloncatan ke sana ke mari.
Dalam perhalatan itu,
kepalanya ditetak,
selangkangnya diacak-acak,
dan tubuhnya dibirulebamkan
dengan besi batangan.
Detik pun tergeletak,
Marsinah pun abadi.” (Damono)*

Dalam teks puisi tersebut digambarkan seorang perempuan diperlakukan secara tidak manusiawi. Perlakuan berupa tidak memberi makan dan minum hingga kekerasan fisik juga kekerasan seksual yang terjadi pada diri Marsinah, menggambarkan perlakuan pada seorang wanita dengan kekerasan. Teks puisi tersebut menggambarkan perlakuan pada perempuan yang dianggap lemah dan tidak berdaya hingga harus menerima kekerasan fisik dan seksual sampai akhir hayatnya.

Adapun hasil analisis pada teks puisi di atas *ia tidak diberi air, ia tidak diberi nasi* dan *kepalanya ditetak selangkangnya diacak-acak, dan tubuhnya dibirulebamkan*. Pada teks puisi tersebut menunjukan Marsinah sebagai sosok perempuan yang mendapat perlakuan tidak manusiawi, dalam puisi tersebut juga digambarkan wanita sebagai kaum yang lemah, sehingga selalu mendapatkan kekerasan baik secara fisik namun juga kekerasan seksual.

3.1.6 Citra Perempuan dari Perlakuan dan Perasaan Jiwa

*Semak-semak yang tak terurus
dan tak pernah ambil peduli,
meregang waktu bersaksi:
Marsinah diseret*

dan dicampakkan –
sempurna, sendiri.
Pangeran, apakah sebenarnya
inti kekejaman? Apakah sebenarnya
sumber keserakahan? Apakah sebenarnya
azas kekuasaan? Dan apakah sebenarnya
hakikat kemanusiaan, Pangeran? Apakah ini? Apakah itu?
Duh Gusti, apakah pula
makna pertanyaan?." (Damono)

Teks puisi tersebut menggambarkan secara jelas bahwa Marsinah sebagai seorang perempuan yang tidak mengerti tentang apa-apa, hingga ia mendapatkan kekejaman dan kekerasan tanpa rasa kemanusiaan.

Teks puisi tersebut menggambarkan adanya citra perempuan dari aspek fisis. Selanjutnya melalui kalimat tersebut dapat diperoleh gambaran tentang keadaan perempuan yang mendapatkan penyiksaan yang tidak seharusnya di dapatkan karena keterbatasan fisik yang dimilikinya. Teks puisi tersebut menggambarkan secara jelas bahwa Marsinah sebagai seorang perempuan yang tidak mengerti tentang apa-apa, hingga ia mendapatkan kekejaman dan kekerasan tanpa rasa kemanusiaan.

Adapun hasil analisis uraian data di atas *Marsinah di seret dan dicampakkan dan ia diikat ke kursi*. Data di atas menunjukkan bahwa perempuan selalu menerima penyiksaan dan kekerasan, yang tidak seharusnya dilakukan. Hal ini dapat ditunjukkan dari teks tersebut Marsinah sebagai seorang perempuan tidak bisa, sehingga perempuan akan selalu korban kekerasan dari kaum laki-laki.

3.1.7 Citra Perempuan dari Segi Pandangan Masyarakat

"Sengsara betul hidup di sana
jika suka berpikir,
jika suka memasak kata;
apa sebaiknya menggelinding saja
bagai bola sodok,
bagai roda pedati?" (Damono)

Adapun hasil uraian teks puisi di atas menunjukkan adanya ketidakadilan gender secara subordinasi, kondisi dimana perempuan di bawah laki-laki, sehingga kebanyakan perempuan tidak dianggap penting dalam berbagai kegiatan. Kalimat *apa sebaiknya menggelinding saja gagai bola sodok* menggambarkan perempuan tidak diberi kesempatan untuk menyalurkan aspirasi atau pendapatnya, hal ini dikarenakan Marsinah sebagai seorang perempuan dianggap tidak mengerti tentang apa-apa, namun Sapardi Djoko Damono menggambarkan Marsinah sebagai perempuan yang berani dalam menentang ketidakadilan.

Ungkapan makna atau citra perempuan dalam puisi berjudul *Dongeng Marsinah* karya Sapardi Djoko Damono menggambarkan kekerasan dan stereotipe yang diterima perempuan. Sebagai anugerah dari Tuhan, perempuan harus dilindungi dan dicintai tanpa melakukan tindakan tidak manusiawi berupa kekerasan. Karya Sapardi bercerita tentang Marsinah sebagai perempuan yang terus mendapat stereotip dan kekerasan dari sebagian orang yang merasa dirugikan. Sebagai seorang perempuan, Marsinah dipandang sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya, karena sebagai seorang perempuan. Kritik feminisme yang paling menonjol dalam puisi tersebut adalah bahwa perempuan digambarkan sebagai anugerah Tuhan yang harus dijaga, tanpa kekerasan dan pelecehan oleh laki-laki.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kajian feminisme dalam puisi "Dongeng Marsinah" karya Sapardi Djoko Damono, dapat disimpulkan bahwa puisi tersebut erat kaitan maknanya dengan feminisme. Pada puisi "Dongeng Marsinah" digambarkan seorang perempuan bernama Marsinah yang dianggap tidak penting hingga saat terakhir hidupnya harus menerima kekerasan baik secara fisik, psikis, juga kekerasan secara seksual.

Pengungkapan atau citra perempuan dalam puisi "Dongeng Marsinah" karya Sapardi Djoko Damono menggambarkan kekerasan dan stereotip yang diterima oleh perempuan. Sebagai karunia Tuhan perempuan haruslah dijaga dan disayangi tanpa melakukan tindakan tidak manusiawi berupa kekerasan. Karya Sapardi mengisahkan Marsinah sebagai seorang perempuan yang terus mendapatkan stereotip dan kekerasan oleh sebagian orang. Sebagai kaum perempuan Marsinah digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya. Kritik feminisme yang paling menonjol dalam puisi tersebut adalah perempuan digambarkan sebagai karunia Tuhan yang harus dijaga dari adanya tindak kekerasan dan kesewenangan laki-laki.

Dengan analisis yang dilakukan penulis, diharapkan komponen masyarakat dapat mengambil pelajaran dari kajian feminisme dalam puisi berjudul Dongeng Marsinah karya Sapardi Djoko Damono, sebuah pendekatan kritik feminis atau sugesti bahwa tragedi pembunuhan Marsinah dapat menjadi pelajaran bahwa seorang perempuan tidak boleh diperlakukan dengan kekerasan secara umum. fisik, mental, atau seksual. Selain itu, pemerintah harus bisa mengusut masalah Marsinah yang belum memenuhi keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Zulfadli, "Citra Perempuan dalam Kumpulan Puisi Karya Sapardi Djoko Damono," *J. UNTAD*, vol. 3, no. 1, pp. 16–28, 2018.
2. E. Logita, "Analisis Sosiologi Sastra Drama 'Opera Kecoa' Karya Noerbertus Riantiarno," *J. Bahtera Indones.*, vol. 4, no. 1, pp. 47–68, 2019, [Online]. Available: <https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/10/6>.
3. I. I. Saputri, R. Suhita, and S. Mulyono, "Gaya Bahasa dan Nilai Moral Dalam Kumpulan Puisi Ayat-Ayat Api Karya Sapardi Djoko Damono Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma," *J. Basastra Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 9, no. 1, pp. 178–192, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/42333/pdf>.
4. Y. K. Novena, R. Suhita, and E. Suryanto, "Citra Perempuan Dan Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Ibu Mendulang Anak Berlari Sebagai Materi Pembelajaran Sastra," *J. Basastra Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 8, no. 1, pp. 195–205, 2020, [Online]. Available: <https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/42021>.
5. Munaris and Joko Setyo Nugroho, "Feminisme Eksistensialisme Dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma," *J. Litera Penelitian, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 20, no. 2, pp. 299–312, 2021, [Online]. Available: <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/41926/pdf>.
6. N. N. O. Asmarani, "Ekofeminisme dalam Antroposen : Relevankah?," *J. Multidisipliner Mhs. Indones.*, vol. 1, no. 1, p. 18, 2018.
7. S. Dipa Nugraha, "Kritik dan Penelitian Sastra," Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2021.
8. K. Marwinda and Y. B. M. S., "Dominasi Laki-Laki Terhadap Perempuan Di Ranah Domestik Dalam Novel Safe Haven Karya Nicholas Sparks," *J. Salingka Maj. Ilm. Bhs. dan Sastra*, vol. 17,

- no. 2, pp. 179–192, 2020, [Online]. Available: <http://salingka.kemdikbud.go.id/index.php/SALINGKA/article/view/316/214>.
9. G. Mustikaningrum, L. Pramusinta, S. Ayu, and M. Umar, "The Implementation of Character Education Integrated To Curriculum and Learning Methods During Covid-19 Pandemic," *AULADUNA J. Pendidik. Dasar Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 154–164, 2020.
 10. S. R. Argiandini, Suyitno, and H. J. Walyo, "Kumpulan Puisi Perjamuan Khong Guan Karya Joko Pinurbo Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di Sma (Kajian Stilistika)," *J. Basastra Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 9, no. 2, pp. 350–362, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/51702/pdf>.
 11. H. Kadir and F. Y. Misilu, "Nilai Feminisme Profetik Dalam Novel Kota Kaum Cadar Karya Zoe Ferraris," *J. Litera Penelitian, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 20, no. 1, pp. 110–123, 2021, [Online]. Available: <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/33861/pdf>.
 12. N. Nursyamsi, N. Faisal, and N. Sakaria, "Ekofeminisme Tokoh Perempuan Dalam Novel Chemistry Cinta Di Wakatobi Karya Dedi Oedji," *Telaga Bhs.*, vol. 8, no. 2, pp. 241–250, 2020, doi: 10.36843/tb.v8i2.244.
 13. M. B. Solichin, "Ketika Alam dan Perempuan Lembah Baliem Diperkosa oleh Antroposentrisme Kapitalis:Kajian Ekofeminisme dalam Novel Tanah Tabu," *Semiot. J. Ilmu Sastra dan Linguist.*, vol. 19, no. 1, p. 41, 2018, doi: 10.19184/semiotika.v19i1.7049.
 14. Y. Artanti, "Kosep Diri Perempuan Di Persimpangan Budaya Dalam Autobiografi Stupeur Et Tremblements Karya Amélie Nothomb," *J. Litera Penelitian, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 19, no. 1, pp. 72–93, 2020, [Online]. Available: <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/30465/pdf>.
 15. C. N. Srikandi, "Representasi Sosok Cut Nyak Dien Sebagai Agensi Feminisme Alternatif Dalam Film Tjoet Nja'dhien," *J. Litera Penelitian, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 20, no. 3, pp. 387–404, 2021, [Online]. Available: <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/41648/pdf>.
 16. Sapardi Djoko Damono, "Melipat Jarak," Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015, pp. 7–12.